

Aset Digital sebagai Instrumen Lindung Nilai: Analisis Perbandingan antara Bitcoin dan Emas Digital dalam Portofolio Investasi Modern

Pande Made Banyudana Wisesa dan Herman Ruslim

Mahasiswa & Dosen Pendidikan Profesi Akuntan FEB Universitas Tarumanagara (UNTAR)

Pendahuluan

Ketidakpastian global sepanjang 2024 hingga 10 Juli 2025 meliputi inflasi tinggi, konflik geopolitik, dan volatilitas pasar mendorong investor mencari instrumen investasi untuk melakukan lindung nilai. Dua instrumen yang kini menjadi sorotan adalah Bitcoin dan emas digital. Bitcoin sebagai aset kripto terdesentralisasi dan emas sebagai komoditas konvensional mulai diposisikan sebagai pelindung nilai terhadap depresiasi mata uang dan gejolak pasar. Artikel ini membandingkan keduanya dalam konteks teori investasi modern.

Lindung Nilai dalam Teori Investasi

Dalam *Modern Portfolio Theory* yang dikembangkan oleh Harry Markowitz (1952), diversifikasi aset menjadi strategi utama untuk meminimalkan risiko tanpa mengorbankan imbal hasil. Diversifikasi berarti menyebarkan dana ke berbagai jenis aset yang saling tidak berkorelasi sehingga saat satu aset mengalami kerugian, aset lainnya dapat menyeimbangkan risiko tersebut. Aset lindung nilai yang ideal memiliki korelasi rendah terhadap aset utama seperti saham dan obligasi. Selain itu, *behavioral finance* mempelajari bagaimana faktor psikologis dan emosional memengaruhi keputusan finansial. Dalam konteks aset berisiko tinggi seperti Bitcoin, emosi seperti keserakahan dan ketakutan sering kali memicu keputusan yang tidak rasional. Konsep *store of value* menjelaskan bahwa suatu aset dapat menyimpan nilai dalam jangka waktu lama. Emas secara tradisional dikenal sebagai aset penyimpan nilai terutama di tengah inflasi dan ketidakpastian ekonomi. Strategi *Dollar-Cost Averaging* (DCA) juga relevan yaitu strategi membeli aset secara berkala dengan nominal tetap. Ini bertujuan mengurangi dampak volatilitas harga dengan membagi risiko pembelian dalam jangka waktu tertentu.

Bitcoin: Inovasi Digital dengan Risiko Tinggi

Bitcoin (BTC) dipandang sebagai "emas digital" karena kelangkaannya (maksimum 21 juta koin) dan sifatnya yang tidak dikendalikan oleh otoritas pusat. Pada 10 Juli 2025, harganya mencapai US\$111.327 (sekitar Rp1.806 miliar) per koin menandai kenaikan lebih sekitar 18% secara *year to date* (CoinMarketCap, 2025). Namun, karakteristik volatil Bitcoin menimbulkan risiko tinggi. Dalam pendekatan *behavioral finance*, investor sering terpengaruh oleh sentimen pasar dan informasi media sosial sehingga harga Bitcoin bisa mengalami fluktuasi ekstrem. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami psikologi pasar dalam pengambilan keputusan investasi. Strategi DCA direkomendasikan untuk meredam fluktuasi ini. Di Indonesia, Bitcoin bisa diakses lewat berbagai platform legal yang diawasi Bappebti. Meskipun demikian, literasi dan perlindungan investor kripto masih perlu ditingkatkan.

Emas Digital: Stabilitas Tradisional dengan Akses Modern

Emas telah lama digunakan sebagai instrumen lindung nilai terhadap inflasi dan krisis. Di era digital, akses terhadap emas menjadi lebih mudah melalui emas digital seperti yang ditawarkan oleh PT Pegadaian. Pada 10 Juli 2025, harga bali emas 24K adalah senilai Rp1.758.000 per gram (Pegadaian, 2025). Dari sisi likuiditas, emas digital relatif stabil dan tidak mengalami lonjakan harga ekstrem. Keunggulan emas digital dibanding emas fisik antara lain adalah kemudahan transaksi melalui aplikasi, penyimpanan yang aman tanpa biaya fisik, dan kemampuan membeli dalam denominasi kecil misalnya per 0,01 gram. Fitur ini menjadikan emas digital lebih inklusif dan cocok bagi investor pemula atau mereka yang memiliki modal terbatas. Selain itu, kemudahan dalam pembelian serta penjualan melalui aplikasi membuat emas digital menjadi solusi investasi yang praktis di era digitalisasi keuangan.

Perbandingan Risiko dan Potensi Imbal Hasil

Bitcoin memiliki imbal hasil historis yang tinggi tetapi disertai risiko besar. Dalam jangka panjang, potensi kenaikan nilai bisa signifikan tetapi harga dapat turun drastis dalam waktu singkat. Sebaliknya, emas digital menawarkan kestabilan harga, korelasi negatif dengan saham, dan potensi lindung nilai terhadap inflasi. Namun, emas digital tidak memberikan keuntungan tinggi dalam waktu cepat. Regulasi di Indonesia saat ini cukup ramah terhadap keduanya. Bitcoin diawasi oleh Bappebti sedangkan emas digital dipasarkan oleh lembaga keuangan dan *fintech* yang memiliki izin OJK. Likuiditas keduanya relatif tinggi tapi Bitcoin memiliki *spread* harga yang lebih lebar karena volatilitas pasar global.

Strategi Alokasi dan Diversifikasi

Dalam pendekatan *asset allocation*, investor disarankan untuk mengalokasikan sebagian kecil portofolio ke aset alternatif sebagai bentuk mitigasi risiko sistemik. Untuk profil risiko moderat, porsi Bitcoin dan emas digital dapat ditempatkan masing-masing 5–10% dari total portofolio. Strategi DCA sangat dianjurkan untuk Bitcoin guna mengurangi efek volatilitas jangka pendek sedangkan emas digital dapat dibeli saat inflasi meningkat atau saat rupiah terdepresiasi terhadap dolar. Bitcoin dan emas digital merupakan dua instrumen yang semakin relevan dalam portofolio investasi modern. Keduanya memiliki keunggulan dan risiko masing-masing. Bitcoin cocok untuk investor yang toleran terhadap risiko dan ingin mendapatkan potensi imbal hasil tinggi sedangkan emas digital lebih sesuai untuk investor konservatif yang mencari kestabilan. Dalam kondisi global yang tidak pasti, kombinasi Bitcoin dan emas digital dalam portofolio dapat memberikan diversifikasi yang efektif jika dilakukan dengan pemahaman yang baik dan strategi yang terukur. Literasi keuangan dan pemahaman terhadap dinamika pasar menjadi kunci dalam memanfaatkan aset digital sebagai instrumen lindung nilai masa kini.

Tulisan ini telah mengidentifikasi dan menyajikan teori-teori utama yang menjadi dasar dalam memahami peran aset digital sebagai instrumen lindung nilai dalam portofolio investasi modern. Teori-teori tersebut meliputi *Modern Portfolio Theory*, *Behavioral Finance*, konsep *Store of Value*, serta strategi *Dollar-Cost Averaging* yang secara keseluruhan memberikan fondasi konseptual dalam menilai risiko dan potensi imbal hasil dari aset seperti Bitcoin dan emas digital. Artikel ini secara khusus memfokuskan pada pendekatan teoritis untuk memperkuat kerangka analisis dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan menempatkan aset digital dalam konteks ilmiah yang lebih terstruktur, diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi diversifikasi yang lebih rasional dan berbasis risiko, serta memperluas literasi finansial di tengah transformasi digital yang kian cepat.